

PENINGKATAN KUALITAS RANCANGAN RPP PADA MATERI AL-QURAN HADIS DENGAN PENERAPAN PENDEKATAN SOSIOKULTURAL DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Fuad Munawar¹

¹SMK Permata Negeri, Pasirwangi, Kabupaten Garut, Jawa Barat, Indonesia

Corresponding E-mail: fuadmunawar1010@gmail.com

Abstract:

This study is based on the urgency of integrating a sociocultural approach in the design of lesson plans (RPP) for Al-Quran Hadith material, considering the socio-cultural diversity and social organization backgrounds of students. The objective of this research is to analyze the extent to which Al-Quran Hadith subject teachers at SMA IT Asy-Syakur implement a sociocultural approach in their lesson plans based on a critical review. This research employs a qualitative method with a case study design. Data collection techniques included documentation studies, observations, and interviews. The findings reveal that the majority of teachers still view the creation of lesson plans as an annual routine for school accreditation purposes. This indicates the need for a firm attitude and strong managerial principles from the school principal as a supervisor. However, in teaching practice, Al-Quran Hadith subject teachers have implemented sociocultural-based learning by using their own personalities as concrete examples. These findings highlight the importance of managerial support and enhancing teachers' competencies to optimize the integration of the sociocultural approach in learning.

Keyword: Lesson Plans, Managerial Support, School Accreditation, Sociocultural-Based Learning, Teacher Competencies

Abstrak

Penelitian ini didasarkan pada urgensi mengintegrasikan pendekatan sosiokultural dalam perancangan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada materi Al-Quran Hadith, mengingat keberagaman sosial budaya dan latar belakang organisasi sosial siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis sejauh mana guru mata pelajaran Al-Quran Hadith di SMA IT Asy-Syakur mengimplementasikan pendekatan sosiokultural dalam RPP berdasarkan tinjauan kritis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, observasi, dan wawancara. Hasil penelitian mengungkap bahwa mayoritas guru masih memandang pembuatan RPP sebagai rutinitas tahunan dalam konteks akreditasi sekolah. Hal ini menunjukkan perlunya sikap tegas dan prinsip manajerial yang kuat dari kepala sekolah sebagai pengawas. Namun, dalam praktik pembelajaran, guru mata pelajaran Al-Quran Hadith telah menerapkan pembelajaran berbasis sosiokultural dengan menjadikan kepribadian guru sebagai contoh konkret. Temuan ini menekankan pentingnya dukungan manajerial dan peningkatan kompetensi guru untuk mengoptimalkan integrasi pendekatan sosiokultural dalam pembelajaran.

Kata Kunci: Akreditasi Sekolah, Kompetensi Guru, Manajerial, Pembelajaran Berbasis Sosiokultural, RPP

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu instrumen utama dalam membentuk karakter dan moralitas individu, khususnya dalam konteks pendidikan agama (S. Lubis, 2019). Dalam Islam, mata pelajaran Al-Quran Hadith menjadi aspek penting yang memerlukan pendekatan yang memadai untuk memastikan efektivitas pengajaran. Sejak zaman Rasulullah Muhammad saw., yang tidak hanya membawa wahyu ilahi tetapi juga memberikan teladan dan ajaran tentang kehidupan sosial yang penuh keadilan dan kasih sayang, pendidikan agama telah menjadi landasan bagi pembentukan moralitas dan etika individu (Huda, 2022). Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan pendekatan sosiokultural dalam perancangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada materi Al-Quran Hadith guna menciptakan pembelajaran yang relevan dan bermakna bagi peserta didik.

Permasalahan utama yang muncul dalam implementasi RPP pada mata pelajaran Al-Quran Hadith adalah banyaknya guru yang masih menganggap pembuatan RPP sebagai rutinitas tahunan semata, terutama untuk keperluan akreditasi sekolah. Hal ini menunjukkan kurangnya pemahaman dan pengaplikasian pendekatan sosiokultural dalam proses pembelajaran. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai sosiokultural dalam pendidikan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran (Nashihin, 2017). Misalnya, penelitian oleh Mahdi menyoroti pentingnya konteks sosial dalam pemahaman Al-Quran dan Hadith (Mahdi, 2013), tetapi tidak secara khusus mengkaji penerapan pendekatan ini dalam RPP. Penelitian oleh Irma mengidentifikasi perlunya pendekatan sosiokultural dalam pendidikan agama, tetapi tidak menjelaskan bagaimana guru dapat mengimplementasikannya secara efektif dalam pembelajaran sehari-hari (Irma, 2021). Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi sejauh mana guru memahami dan menerapkan pendekatan sosiokultural dalam perancangan RPP.

Sebagai alternatif solusi, pendekatan sosiokultural dalam pendidikan menekankan pentingnya lingkungan sosial dan budaya dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya mencakup pengajaran materi tetapi juga melibatkan penggunaan nilai-nilai dan konteks sosial budaya dalam penyampaian pembelajaran. Dengan pendekatan ini, guru dapat menjadikan kepribadian mereka sebagai contoh konkret dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat melihat dan memahami bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini juga dapat membantu siswa mengaitkan ajaran-ajaran Islam dengan konteks sosial dan budaya mereka, membuat pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna (Hanifah, 2021).

Penelitian terkini menunjukkan bahwa integrasi pendekatan sosiokultural dalam pendidikan agama dapat meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran. Misalnya, penelitian oleh Ramadhan et al. menunjukkan bahwa pendekatan sosiokultural dapat membantu siswa menghargai dan menghormati keberagaman budaya keberagaman (Ramadhan et al., 2021), sementara penelitian oleh Sadewa menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai moral dan etika Islam dalam berbagai konteks sosial (Sadewa, 2022). Lebih lanjut, penelitian oleh Mualimin (2020) menyoroti bagaimana integrasi nilai-nilai budaya dalam pengajaran Al-Quran Hadith dapat membuat pembelajaran lebih relevan bagi siswa. Namun, penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena fokus pada analisis sejauh mana guru mata pelajaran Al-Quran Hadith memahami dan menerapkan pendekatan sosiokultural dalam perancangan RPP, sesuatu yang belum banyak dibahas dalam literatur sebelumnya (Irmawati, 2017).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi sejauh mana guru mata pelajaran Al-Quran Hadith di SMA IT Asy-Syakur memahami dan menerapkan pendekatan sosiokultural dalam perancangan RPP. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus, yang melibatkan studi dokumentasi, observasi, dan wawancara untuk mengumpulkan data. Unit analisis dalam penelitian ini adalah RPP yang disusun oleh guru, serta praktik pembelajaran yang diterapkan di kelas. Dengan memahami dan mengevaluasi praktik ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi yang dapat membantu meningkatkan kualitas pengajaran Al-Quran Hadith.

Urgensi penelitian ini terletak pada potensinya untuk memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur dan praktik pendidikan agama, khususnya dalam konteks integrasi pendekatan sosiokultural. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana pendekatan sosiokultural dapat diterapkan dalam pembelajaran Al-Quran Hadith, serta mengidentifikasi tantangan dan peluang yang ada. Selain itu, temuan penelitian ini dapat membantu sekolah dan pemangku kepentingan pendidikan dalam merancang program pelatihan guru dan kebijakan pendidikan yang lebih holistik, yang berfokus pada kebutuhan sosial dan budaya siswa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kualitas pengajaran Al-Quran Hadith tetapi juga pada pengembangan pendidikan agama yang lebih relevan dan efektif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Studi kasus ini berfokus pada penerapan pendekatan sosiokultural dalam rancangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada materi Al-Quran

Hadith oleh guru di SMA IT Asy-Syakur. Penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan dari Januari hingga Juni 2023 di SMA IT Asy-Syakur, yang dikenal dengan keberagaman sosial budaya siswa-siswanya. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah dokumen RPP, observasi kelas, dan wawancara dengan guru mata pelajaran Al-Quran Hadith.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama: studi dokumentasi, observasi, dan wawancara. Dalam teknik studi dokumentasi, peneliti menelaah dokumen RPP guru mata pelajaran Al-Quran Hadith untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana pendekatan sosiokultural diintegrasikan dalam perancangan pembelajaran Al-Quran Hadith. Studi dokumentasi ini memberikan wawasan awal tentang praktik penyusunan RPP yang diterapkan oleh guru.

Selanjutnya, peneliti mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Fokus observasi adalah pada penerapan pendekatan sosiokultural dalam praktik kelas, termasuk interaksi guru-peserta didik, metode pembelajaran yang digunakan, dan respons peserta didik terhadap pendekatan tersebut. Observasi ini dilakukan dalam beberapa sesi kelas untuk mendapatkan data yang mendalam dan holistik mengenai implementasi pendekatan sosiokultural.

Wawancara mendalam dilakukan dengan guru mata pelajaran Al-Quran Hadith sebagai informan kunci. Pertanyaan wawancara difokuskan pada pemahaman guru tentang pendekatan sosiokultural, tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikannya, serta upaya yang telah dilakukan untuk memperbaiki atau meningkatkan implementasi tersebut. Wawancara ini membantu menggali perspektif guru secara lebih dalam mengenai aplikasi pendekatan sosiokultural dalam pembelajaran.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi panduan observasi, panduan wawancara, dan format analisis dokumen. Panduan observasi mencakup aspek-aspek yang diamati dalam interaksi kelas, sedangkan panduan wawancara terdiri dari pertanyaan-pertanyaan terbuka yang dirancang untuk mengungkap pemahaman dan pengalaman guru. Format analisis dokumen digunakan untuk menelaah RPP secara sistematis.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik yang melibatkan pengelompokan temuan ke dalam tema-tema utama dan penafsiran makna yang relevan. Proses analisis ini melibatkan beberapa langkah, termasuk pengodean data, identifikasi tema, dan interpretasi temuan (Miles et al., 2014). Keabsahan data diuji melalui triangulasi data, yang melibatkan perbandingan dan verifikasi data dari berbagai sumber (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Teknik ini memastikan

bahwa temuan penelitian memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) memiliki peran yang sangat penting bagi seorang guru (Andriani et al., 2021). RPP tidak hanya merupakan suatu kewajiban administratif, tetapi juga merupakan alat yang efektif untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran (Rambe, 2019). Berdasarkan hasil observasi, peneliti tidak mendapatkan dokumen RPP dari seorang guru mata pelajaran Alquran Hadis, karena pembuatan RPP masih dianggap sebagai rutinitas tahunan menjelang akreditasi sekolah. Terlepas dari itu, kurangnya kontrol dan pengawasan dari kepala sekolah yang memiliki peran dan tanggung jawab yang sangat penting dalam pengelolaan sebuah sekolah, sehingga hal tersebut berpengaruh signifikan terhadap kinerja tenaga pendidik.

Namun pada saat wawancara, guru mata pelajaran menyampaikan bahwa proses pembelajaran mata pelajaran Alquran Hadis berjalan dan mengalir menyesuaikan dengan kondisi dan situasi. Selain itu beliau juga menyampaikan bahwa metode konvensional dan tanya jawab masih dipandang sebagai metode yang paling efektif untuk digunakan dalam pembelajaran Alquran Hadis terutama jika dikaitkan dengan konsep sosiokultural, mengingat lokasi dan latar belakang peserta didik di SMA IT Asy-Syakur yang berbeda-beda. Jika dilakukan dengan metode pembelajaran yang lain, khawatir menimbulkan pemahaman yang menyimpang, dan terkadang jika dilakukan dengan metode pembelajaran yang lain, cara belajar peserta didik cenderung tidak kondusif dan pembelajaran terkesan kurang berkualitas. Tetapi meskipun begitu, tidak menutup kemungkinan disela-sela proses pembelajaran, guru mata pelajaran Alquran Hadis di SMA IT Asy-Syakur kerap melontarkan suatu permasalahan untuk didiskusikan berkenaan dengan hadis yang berkaitan dengan kemajemukan sosial budaya di Indonesia untuk kemudian dicari solusi penyelesaian permasalahannya, terbukti pada saat proses pembelajaran guru memberikan permasalahan mengenai hadis proses penciptaan manusia yang dikaitkan dengan perbedaan latar belakang ormas peserta didik. Hal tersebut dilakukan guna merangsang jiwa kritis peserta didik.

Di samping itu, keterbatasan sarana dan prasarana sekolah menjadi suatu penghambat untuk melaksanakan pembelajaran. Guru mata pelajaran Alquran Hadis di SMA IT Asy-Syakur menyampaikan bahwa faktor terbesar yang menjadi penghambat proses pembelajaran yaitu kurangnya fasilitas pendukung pembelajaran di sekolah menyebabkan para peserta didik menjadi terkesan kurang bersemangat. Tetapi meski begitu, pada praktiknya beliau tetap memberikan dukungan dan bimbingan kepada peserta didik tanpa pandang bulu. Teknik

pembelajaran yang beliau kedepankan merupakan sebuah contoh konkret bahwa pendidikan sosiokultural sangat penting untuk menghadapi keragaman latar belakang peserta didik.

Pembahasan

Urgensi RPP bagi Guru sebagai panduan proses pembelajaran

RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) memiliki urgensi yang besar bagi seorang guru sebagai pendukung proses pembelajaran (Anggriani et al., 2019). RPP memberikan panduan perencanaan yang terstruktur bagi guru. Dengan RPP, guru dapat merancang pembelajaran secara terinci, memastikan setiap langkah pembelajaran memiliki tujuan yang jelas, serta memberikan arah dalam penyusunan kegiatan pembelajaran (Dafit & Putra, 2021). RPP membantu guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik (Marwiji et al., 2021). Guru dapat merinci strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan tingkat pemahaman, minat, dan gaya belajar peserta didik (Purnawanto, 2022). Guru dapat menggunakan RPP untuk merencanakan bagaimana mengatasi potensi tantangan dalam pembelajaran, termasuk diversitas peserta didik, tingkat pemahaman yang berbeda, dan kebutuhan khusus peserta didik serta dapat memberikan kerangka kerja yang fleksibel untuk menyesuaikan pembelajaran berdasarkan dinamika kelas dan mempermudah guru dalam melakukan penyesuaian proses pembelajaran jika diperlukan selama proses pembelajaran berlangsung.

Bagi pemangku kepentingan di bidang pendidikan, perlu dipahami bahwa RPP seharusnya bukan sekadar dokumen yang bersifat administratif, melainkan alat yang membantu guru merancang pembelajaran yang bermakna dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Ananda & Amiruddin, 2019). Hal tersebut sangat penting untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan guru dalam proses perencanaan pembelajaran, sehingga RPP tidak hanya dilihat sebagai rutinitas administratif, tetapi juga sebagai bagian integral dari usaha meningkatkan kualitas Pendidikan. Fenomena guru yang menganggap pembuatan RPP sebagai rutinitas tahunan menjelang akreditasi sekolah mencerminkan sikap atau persepsi tertentu terhadap proses perencanaan pembelajaran. Sebagian guru mungkin menganggap pembuatan RPP sebagai kewajiban administratif yang harus dilakukan sebagai persiapan menghadapi proses akreditasi sekolah. Pandangan ini membuat proses perencanaan pembelajaran dianggap sebagai rutinitas tahunan yang harus dipenuhi, tanpa memberikan fokus pada kualitas pembelajaran sebenarnya. Adanya tekanan untuk memenuhi persyaratan akreditasi sekolah dapat membuat guru lebih fokus pada aspek formal dan administratif pembuatan RPP daripada pada esensi perencanaan pembelajaran yang berkualitas (Hilal Mahmud, 2015).

Pencapaian target formal menjadi prioritas, sehingga perencanaan pembelajaran mungkin tidak selalu terhubung dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik. Beberapa guru mungkin kurang terlibat secara mendalam dalam proses perencanaan pembelajaran karena melihatnya sebagai kewajiban yang harus dipenuhi. Pemahaman yang mendalam tentang tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan metode pengajaran mungkin tidak selalu terwujud dalam RPP. Banyak solusi untuk mengatasi maraknya fenomena anggapan guru terhadap pembuatan RPP yang masih dianggap sebagai rutinitas tahunan, salah satunya diperlukan peran dan prinsip manajerial yang tegas dari kepala sekolah demi terciptanya lingkungan pendidikan yang sehat secara prinsip dan administrative. Atau mungkin perlukah RPP sudah tercantum secara langsung dalam buku bahan ajar seperti buku paket setiap mata pelajaran untuk mengatasi fenomena tersebut? Hal ini memerlukan dikusi panjang dan penelitian keberlanjutan mengenai efektivitas jika hal tersebut diimplementasikan dalam dunia pendidikan dikemudian hari.

Kepala Sekolah sebagai Pengawas dan Pengelola Lembaga Pendidikan

Sebagai kepala sekolah, peran utama melibatkan fungsi pengawas dan pengelola sekolah (Z. Lubis, 2022). Dalam kapasitas pengawas, kepala sekolah memiliki tanggung jawab untuk memastikan berlangsungnya proses pembelajaran dan pengajaran yang efektif, sementara sebagai pengelola, mereka bertanggung jawab untuk mengelola berbagai aspek operasional sekolah (Nugraha, 2014).

Sebagai pengawas, kepala sekolah memiliki kewenangan dalam mengembangkan standar kualitas pembelajaran melalui perencanaan kurikulum, penetapan target pembelajaran serta memastikan semua program Pendidikan telah sesuai berdasarkan standar pendidikan yang berlaku. Selain itu, kepala sekolah juga sudah semestinya memiliki kemampuan dalam menangani isu-isu kedisiplinan di lingkungan sekolah, memastikan lingkungan belajar tetap aman, mendukung serta mengelola konflik dan menjalankan segala proses kedisiplinan jika suatu waktu diperlukan (Suprihanto, 2018). Sementara itu sebagai pengawas, kepala sekolah memiliki kewenangan dan tanggung jawab dalam hal manajemen sumber daya manusia melalui keterlibatan dalam proses perekrutan, pelatihan, dan evaluasi kinerja staf (Mulyasa, 2022). Seorang Kepala sekolah juga harus bisa memastikan bahwa fasilitas dan sarana prasarana sekolah dalam kondisi baik dan aman yang mencakup pemeliharaan rutin, pengaturan penggunaan ruangan, dan koordinasi dengan pihak terkait untuk perbaikan atau Pembangunan.

Sebagai pengelola, kepala sekolah terlibat dalam merancang dan mengimplementasikan kebijakan-kebijakan sekolah (Pratiwi, 2016). Mereka harus memastikan bahwa kebijakan yang ada sesuai dengan visi dan misi sekolah serta

mendukung tujuan pendidikan. Dengan menjalankan kedua peran tersebut, kepala sekolah berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang baik, mengelola sumber daya, dan mengawasi kualitas pendidikan di sekolah. Keseimbangan antara fungsi pengawas dan pengelola menjadi kunci keberhasilan kepala sekolah dalam mencapai tujuan dan visi pendidikan sekolahnya (Usman, 2014).

Metode Pembelajaran Berbasis Sosiokultural

Pembelajaran berlandaskan sosiokultural menekankan pada interaksi sosial, kolaborasi, dan pembelajaran kontekstual dalam suatu komunitas belajar. Metode pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan ini mengakui peran lingkungan sosial dan budaya dalam membentuk pemahaman peserta didik (Arini & Umami, 2019). Pentingnya seorang guru memiliki kemampuan mengembangkan metode pembelajaran yang bervariasi mencakup berbagai aspek yang memberikan dampak positif pada proses belajar-mengajar dan pengembangan peserta didik.

Metode pembelajaran yang bervariasi dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan menantang bagi peserta didik dan dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran, guru dapat mendorong kreativitas dan inovasi di antara peserta didik (Hasriadi, 2022). Peserta didik dapat diajak untuk berpikir kritis, mengatasi masalah, dan mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi melalui pendekatan yang berbeda-beda. Setiap kelas pada umumnya memiliki peserta didik dengan latar belakang dan tingkat kemampuan yang beragam. Dengan metode pembelajaran yang bervariasi, guru dapat lebih mudah menyesuaikan pengajaran dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman peserta didik yang berbeda (Syaodih & Wulansari, 2019).

Selain metode pembelajaran konvensional dan tanya jawab, terdapat beberapa alternatif metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran berbasis sosiokultural diantaranya metode pembelajaran kooperatif, proyek kolaboratif, pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran berbasis teknologi dan media sosial. Metode pembelajaran kooperatif melibatkan kerja sama antara peserta didik dalam kelompok (Ali, 2021). Peserta didik bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan pembelajaran, berbagi ide, dan mendukung satu sama lain. Pembelajaran kooperatif menciptakan suasana yang mempromosikan interaksi sosial dan kolaborasi. Metode pembelajaran proyek kolaboratif menekankan agar peserta didik dapat bekerja dalam proyek kolaboratif yang melibatkan penelitian, perencanaan, dan presentasi Bersama (Hendikawati et al., 2016).

Ini tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, seperti kerja tim dan komunikasi. Selanjutnya

metode pembelajaran berbasis masalah melibatkan pembelajaran melalui pemecahan masalah yang berkaitan dengan situasi kehidupan nyata (Sumartini, 2016). Peserta didik diajak untuk memahami konteks sosial dan budaya dari masalah yang dihadapi dan mencari solusi secara bersama-sama. Sementara itu, metode pembelajaran berbasis teknologi dan media sosial mengintegrasikan teknologi dan media sosial dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang reflektif terhadap kenyataan sosial dan budaya peserta didik (Fuady, 2016). Platform media sosial atau proyek multimedia dapat digunakan untuk berbagi dan berkolaborasi.

Guru sebagai Fasilitator dalam Proses Pembelajaran

Seorang guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran memiliki peran kunci untuk memastikan bahwa pembelajaran berlangsung dengan efektif dan peserta didik memahami materi secara benar. Fasilitator berfokus pada mendukung dan memandu peserta didik, mendorong mereka untuk aktif terlibat terjadinya diskusi dalam proses belajar. Diskusi memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk bertukar ide, berbagi pandangan, dan memahami sudut pandang yang berbeda (Zubaidah, 2016).

Pemahaman tentang guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran adalah konsep yang mendasar dalam pendekatan pembelajaran berbasis siswa. Fasilitator bukan hanya menyampaikan informasi kepada siswa, tetapi lebih kepada membantu siswa untuk mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan interaksi. Oleh karenanya sebagai fasilitator, guru mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Mereka merancang kegiatan yang melibatkan siswa secara langsung, seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, atau simulasi (Novarita et al., 2023).

Fasilitator harus dapat mengadaptasi strategi pengajaran mereka sesuai dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman siswa. Mereka dapat memodifikasi pendekatan mereka berdasarkan umpan balik dan pemahaman yang mereka peroleh selama proses pembelajaran. Selain itu guru sebagai fasilitator harus memiliki tujuan untuk memotivasi siswa untuk belajar secara mandiri (Purwaningsih, 2016). Mereka menciptakan lingkungan yang mendorong kemandirian, memberikan siswa kontrol atas pembelajaran mereka sendiri dan membantu mereka mengembangkan keterampilan belajar sepanjang hayat.

Guru memastikan bahwa diskusi tetap terfokus pada tujuan pembelajaran dan membimbing peserta didik dalam mengeksplorasi konsep secara mendalam. Sebagai fasilitator, guru membuka ruang untuk pertanyaan dan pemikiran kritis (Pamela et al., 2019). Guru mendorong peserta didik untuk merumuskan

pertanyaan, mencari jawaban sendiri, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Selain itu guru juga dapat memberikan panduan dan umpan balik untuk memastikan pemahaman yang benar terbentuk, memonitor dan mengevaluasi pemahaman peserta didik dengan menggunakan alat evaluasi yang sesuai, seperti ujian, proyek, atau portofolio, untuk mengidentifikasi kemungkinan penyimpangan pemahaman dan memberikan intervensi jika diperlukan. Menjadi seorang fasilitator yang efektif, guru dapat membantu mencegah terjadinya penyimpangan pemahaman pada peserta didik (Ardiansyah, 2019). Dengan demikian pemahaman peserta didik menjadi lebih mendalam, aktif, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Guru tidak perlu takut akan terjadinya pemahaman yang menyimpang pada peserta didik, karena peran guru juga mencakup kemampuan untuk meluruskan pemahaman peserta didik. Pembelajaran adalah proses dinamis, dan peserta didik dapat mengalami pemahaman yang berbeda pada setiap tahap pembelajaran (Pamungkas et al., 2022). Guru tidak perlu takut akan pemahaman yang menyimpang karena itu adalah bagian dari proses alami pembelajaran (Sani, 2022). Pemahaman yang mungkin menyimpang dapat dianggap sebagai langkah awal dalam pembelajaran (Erwinsyah, 2017). Guru sebagai fasilitator pembelajaran, guru dapat menggunakan pemahaman tersebut sebagai titik awal untuk memberikan arahan, memperbaiki pemahaman, dan membimbing peserta didik menuju pemahaman yang lebih mendalam. Proses perbaikan pemahaman peserta didik merupakan bagian yang alami dalam pembelajaran dimana guru dapat melihat pemahaman yang menyimpang sebagai titik awal untuk perbaikan yang terus-menerus dan membimbing peserta didik menuju pemahaman yang lebih baik. Dalam peran sebagai fasilitator, guru memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pengembangan keterampilan kritis, pemikiran mandiri, dan kemandirian siswa. Fasilitator tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membantu siswa menjadi pembelajar yang aktif dan reflektif.

Ketersediaan Sarana dan Prasarana sebagai Komponen Penunjang Pembelajaran

Dukungan sarana dan prasarana memainkan peran yang sangat penting dalam menunjang proses pembelajaran dan membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Fasilitas pembelajaran yang berkualitas yang mencakup ruang kelas, laboratorium, perpustakaan serta fasilitas lainnya yang mendukung pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar dan pembelajaran yang berkualitas dan memberikan pengalaman belajar yang lebih baik. Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai dapat membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran secara lebih efektif seperti ruang kelas yang nyaman dan dilengkapi

dengan peralatan audiovisual dapat meningkatkan daya serap peserta didik terhadap materi yang diajarkan (Hayati & Harianto, 2017).

Melalui dukungan sarana dan prasarana yang memadai, sebuah lembaga pendidikan dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang optimal, memotivasi peserta didik untuk belajar, dan memberikan pengalaman pendidikan yang berkualitas dimana hal tersebut sejalan dengan prinsip bahwa kondisi fisik dan psikologis lingkungan belajar memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas pendidikan yang diberikan.

Dalam hal ini diperlukan prinsip dan pola manajerial yang baik dari kepala sekolah. Kepala sekolah yang tidak memiliki konsep dan prinsip manajerial yang baik dapat membawa dampak negatif pada berbagai aspek sekolah yang mungkin mengalami kesulitan dalam merencanakan, mengorganisir, dan mengawasi operasional sehari-hari sekolah yang dapat mengakibatkan ketidakefisienan dalam penggunaan sumber daya, waktu, dan tenaga kerja seperti salah satu kasusnya seperti kurang efisiennya sarana dan prasarana sekolah. Hal tersebut justru dapat berakibat fatal nantinya terhadap minat belajar peserta didik (Rosadi et al., 2021).

Profesionalitas Guru

Profesionalitas guru merujuk pada standar tinggi, etika, pengetahuan, dan keterampilan yang dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya (Kristiawan & Rahmat, 2018). Seorang guru profesional memiliki tanggung jawab terhadap pembelajaran siswa dan ikut serta dalam pengembangan pendidikan secara lebih luas. Ketika dihadapkan dengan keterbatasan sarana dan prasarana sekolah, jiwa profesionalitas seorang guru menjadi sangat penting dimana profesionalitas guru mencakup kualitas, etika, dan dedikasi yang tinggi terhadap profesi mengajar. Meskipun dihadapkan dengan keterbatasan, guru yang memiliki jiwa profesionalitas tetap dapat memberikan pengajaran yang berkualitas dan kreatif (Marwiji & Mariah, 2021). Jiwa profesionalitas memotivasi seorang guru untuk tetap tulus dalam melayani peserta didiknya meskipun sarana dan prasarana terbatas, guru dengan jiwa profesionalitas akan tetap memberikan yang terbaik dalam kapasitasnya untuk mendukung pembelajaran peserta didik (Ratnasari, 2019).

Dalam keterbatasan sarana dan prasarana, jiwa profesionalitas mendorong guru untuk memaksimalkan sumber daya yang ada mencari cara untuk menggunakan fasilitas yang tersedia secara optimal dan memanfaatkan sumber daya terbatas dengan bijak (Jihad, 2013). Hal tersebut terlihat ketika proses pembelajaran berlangsung pada saat pembahasan materi proses penciptaan manusia Guru mata Pelajaran Alquran Hadis di SMA IT Asy-Syakur menunjukan jiwa

profesionalitasnya dalam mengajar dengan tetap memberikan pembelajaran meskipun dalam kondisi ruangan kelas yang kurang kondusif, menggunakan media dan peralatan seadanya tapi tetap tidak mempengaruhi proses pembelajaran. Hal tersebut merupakan sikap yang sangat patut untuk ditunjukkan oleh seorang guru yang mencerminkan profesionalitas.

Pembelajaran Berbasis Sosiokultural

Pembelajaran berbasis sosiokultural memiliki peran penting dalam menghadapi keragaman sosial budaya dan latar belakang organisasi massa (ormas) peserta didik (Erviana, 2016). Pendekatan ini mempertimbangkan pengaruh lingkungan sosial dan budaya terhadap pembelajaran, sehingga dapat menjadi alat yang efektif dalam mengakomodasi keberagaman (Yusuf Perdana et al., 2019). Ketika diaplikasikan secara efektif, tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang inklusif bagi peserta didik dari berbagai ormas, tetapi juga merangsang pengembangan pemikiran kritis dan keterampilan sosial yang diperlukan dalam masyarakat yang beragam. Hal tersebut dapat membantu membangun keadilan pendidikan dan menghormati hak setiap peserta didik untuk mendapatkan pendidikan yang bermakna dan sesuai dengan konteks budaya mereka (Nugroho, 2016).

Pembelajaran berbasis sosiokultural adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada peran lingkungan sosial dan budaya dalam proses pembelajaran. Teori sosiokultural, yang dikembangkan oleh Lev Vygotsky, menekankan bahwa pembelajaran tidak hanya terjadi melalui interaksi individu dengan informasi atau lingkungan fisik, tetapi juga melalui interaksi sosial dan budaya (Arini & Umami, 2019). Pembelajaran berbasis sosiokultural menekankan bahwa pembelajaran bukan hanya proses individu, tetapi juga hasil dari interaksi sosial dan pengalaman budaya (Ferryka, 2019). Dengan memperhatikan konteks sosial dan budaya, pendekatan ini berusaha menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pengembangan kognitif dan sosial siswa. Siswa didorong untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah melalui situasi-situasi kehidupan nyata. Pemecahan masalah menjadi konteks untuk pembelajaran, dan guru berperan sebagai fasilitator dalam mendukung siswa mengatasi tantangan (Yuniawan, 2009).

Kemudian pembelajaran berbasis sosiokultural juga mendorong refleksi dan metakognisi, yaitu kemampuan untuk memahami dan mengelola proses berpikir mereka sendiri (Lonto, 2015). Siswa didorong untuk berpikir tentang cara mereka belajar dan memahami strategi yang efektif. Selain itu juga dalam konteks budaya, Pembelajaran dipahami dalam konteks budaya yang relevan bagi siswa. Materi pembelajaran dan aktivitas dirancang untuk mencerminkan realitas dan konteks

budaya siswa, membuat pembelajaran lebih bermakna dan relevan (Sudi & Kurniadi, 2007).

Selanjutnya pembelajaran berbasis sosikultural juga perlu memperhatikan komunikasi verbal dan non-verbal memiliki peran penting dalam pembelajaran berbasis sosiokultural. Bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan ide, berkomunikasi, dan berpikir (Hardi & Mudjiran, 2022). Guru dapat merancang kegiatan yang mendorong siswa untuk berkomunikasi dan berkolaborasi. Selain itu, pembelajaran berbasis sosiokultural menekankan peran interaksi sosial dalam pembelajaran (Wuryaningrum, 2022). Siswa belajar melalui interaksi dengan teman sebaya, guru, dan anggota masyarakat. Diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan aktivitas berbasis kelompok adalah metode yang sering digunakan

SIMPULAN

Fenomena guru yang masih menganggap pembuatan RPP sebagai rutinitas tahunan untuk keperluan akreditasi sekolah tetap menjadi perhatian utama. Hal ini menekankan perlunya peran dan sikap tegas dari kepala sekolah sebagai pengawas untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang sehat secara prinsip dan administratif. Secara prinsip, RPP adalah dokumen penting bagi guru yang memberikan panduan perencanaan yang terstruktur, merancang pembelajaran secara rinci, memastikan setiap langkah pembelajaran memiliki tujuan yang jelas, serta memberikan arah dalam penyusunan kegiatan pembelajaran.

Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun banyak guru masih memandang RPP sebagai kewajiban administratif, mereka telah mengimplementasikan pembelajaran berbasis sosiokultural dalam praktiknya. Guru mata pelajaran Al-Quran Hadith di SMA IT Asy-Syakur telah menjadikan kepribadian mereka sebagai contoh konkret dalam proses pembelajaran, menunjukkan penerapan pendekatan sosiokultural yang efektif.

Temuan ini memperkuat penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya integrasi aspek sosiokultural dalam pembelajaran untuk meningkatkan relevansi dan efektivitas pendidikan. Selain itu, hasil penelitian ini membuka prospek pengembangan lebih lanjut dalam hal peningkatan kompetensi guru dan dukungan manajerial untuk memastikan penerapan pendekatan sosiokultural yang optimal. Implikasi lebih lanjut dari temuan ini mencakup perlunya penelitian tambahan untuk mengidentifikasi strategi yang lebih efektif dalam mendukung guru dalam mengembangkan RPP yang tidak hanya memenuhi persyaratan administratif tetapi juga berkontribusi secara signifikan terhadap kualitas pembelajaran.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap literatur dan pengetahuan di bidang pendidikan, terutama dalam konteks integrasi pendekatan

sosiokultural dalam pembelajaran. Hal ini dapat menjadi acuan bagi praktisi pendidikan dan pembuat kebijakan dalam merancang program pelatihan guru dan kebijakan pendidikan yang lebih holistik dan berfokus pada kebutuhan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, I. (2021). Pembelajaran Kooperatif (Cooperative learning) Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Muhtadiin*, 7(01), 247–264.
- Ananda, R., & Amiruddin, A. (2019). Perencanaan pembelajaran. *LPPPI, Medan*.
- Andriani, S., Hidayat, S., & Indawan, I. (2021). Kinerja Guru dalam Menyiapkan dan Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). *BIOEDUSAINS: Jurnal Pendidikan Biologi Dan Sains*, 4(2), 457–471. <https://doi.org/10.31539/bioedusains.v4i2.2849>
- Anggriani, F., Karyadi, B., & Ruyani, A. (2019). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Lingkungan untuk Studi Ekosistem Sungai. *PENDIPA Journal of Science Education*, 3(2), 100–105. <https://doi.org/10.33369/pendipa.3.2.100-105>
- Ardiansyah, A. (2019). Empat Aturan Manajemen Kelas untuk Perilaku Guru Efektif di Madrasah. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 3(2), 88–96.
- Arini, A., & Umami, H. (2019). Pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam melalui pembelajaran konstruktivistik dan sosiokultural. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 2(2), 104–114.
- Dafit, F., & Putra, E. D. (2021). Pelatihan Perancangan RPP Tematik Kepada Guru SD Di Kecamatan Marpoyan Damai. *Jurnal Abdidas*, 2(5), 1037–1042. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v2i5.425>
- Dalimunthe, S. S. (2016). *Filsafat Pendidikan Akhlak*. Deepublish.
- Erviana, V. Y. (2016). Pengembangan perangkat pembelajaran berbasis sosiokultural bagi siswa sekolah dasar. *Jurnal Prima Edukasia*, 4(2), 222–232. <http://dx.doi.org/10.21831/jpe.v4i2.8970>
- Erwinsyah, A. (2017). Manajemen kelas dalam meningkatkan efektifitas proses belajar mengajar. *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 87–105.
- Ferryka, P. Z. (2019). Pembelajaran berbasis sosiokultural pada tema lingkungan bersih sehat dan asri di sekolah dasar. *Jurnal Pena Karakter*, 2(1), 35–42.
- Fuady, A. (2016). Berfikir reflektif dalam pembelajaran matematika. *JIPMat*, 1(2). <https://doi.org/10.26877/jipmat.v1i2.1236>
- Hanifah, S. (2021). *Problematika Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Ditinjau dari Latar Belakang Sosial Budaya Siswa SMA Nahdlatul Ulama Pagar Alam*. IAIN Bengkulu.
- Hardi, E., & Mudjiran, M. (2022). Diversitas sosiokultural dalam wujud pendidikan multikultural, gender dan pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Pendidikan*

- Dan *Konseling* (*JPKD*), 4(6), 8931–8942.
<https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9780>
- Hasriadi, H. (2022). Metode Pembelajaran Inovatif di Era Digitalisasi. *Jurnal Sinestesia*, 12(1), 136–151.
- Hayati, N., & Harianto, F. (2017). Hubungan penggunaan media pembelajaran audio visual dengan minat peserta didik pada pembelajaran pendidikan agama islam di sman 1 bangkinang kota. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 14(2), 160–180.
- Hendikawati, P., Sunarmi, S., & Mubarak, D. (2016). Meningkatkan pemahaman dan mengembangkan karakter mahasiswa melalui pembelajaran kolaboratif berbasis proyek. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 7(2), 123–130.
<https://doi.org/10.15294/kreano.v7i2.4730>
- Hilal Mahmud, M. M. (2015). *Administrasi Pendidikan (menuju sekolah efektif)*. Penerbit Aksara TIMUR.
- Huda, N. N. (2022). Konsep Perencanaan, Rekrutmen, dan Pengangkatan Sumber Daya Manusia di Madrasah Ibtidaiyah Al-Muthohhar Purwakarta. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(01), 29.
<https://doi.org/10.30868/im.v5i01.1587>
- Irma, I. F. (2021). Penguatan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Melalui Pembelajaran Alquran Hadits Di Madrasah Ibtidaiyah. *JURNAL ILMIAH INNOVATIVE (Jurnal Pemikiran Dan Penelitian)*, 8(01).
<https://doi.org/10.53429/innovative.v8i01.171>
- Irmawati, Y. (2017). *Upaya Guru dalam Mengatasi Problematika Pembelajaran Alquran Hadits di MAN 3 Banjarmasin*. <http://idr.uin-antasari.ac.id/id/eprint/7617>
- Jihad, A. (2013). *Menjadi guru profesional: Strategi meningkatkan kualifikasi dan kualitas guru di era global*. Penerbit Erlangga.
- Kristiawan, M., & Rahmat, N. (2018). Peningkatan profesionalisme guru melalui inovasi pembelajaran. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 3(2), 373–390.
<https://doi.org/10.25217/ji.v3i2.348>
- Lonto, A. L. (2015). Pengembangan model pendidikan karakter berbasis nilai sosio-kultural pada siswa SMA di Minahasa. *Mimbar: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 31(2), 319–327.
- Lubis, S. (2019). Tinjauan Normatif Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Anti-Korupsi. *Murabbi*, 2(1).
- Lubis, Z. (2022). Upaya Pengawas Sekolah Untuk Meningkatkan Kinerja Kepala Sekolah Dalam Pengelolaan Administrasi Sekolah Melalui Supervisi Manajerial Di 3 SMA Binaan Kota Medan Tahun Pelajaran 2021/2022. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 3(2), 154–166.

- Mahdi, A. (2013). Sejarah Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Di Indonesia. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 2(1), 1–20.
- Marwiji, M. H., & Mariah, E. Y. (2021). Hubungan Komunikasi Interpersonal Guru Dengan Kemandirian Belajar Siswa pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 1(03), 105–111. <https://doi.org/10.57008/jjp.v1i03.18>
- Marwiji, M. H., Rosadi, A., Mariah, E. Y., & Arrobi, J. (2021). Workshop Penyusunan RPP Dalam Kurikulum Darurat Pada Masa Pandemi Covid-19. *IJCE (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 2(2), 66–71.
- Miles, M. B., Huberman, & A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Mualimin, M. (2020). Pengembangan Nilai Islami Peserta Didik Melalui Integrasi Al-Quran dan Hadis dalam Pembelajaran Biologi. *Humanika*, 20(2), 129–146.
- Mulyasa, H. E. (2022). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. Bumi Aksara.
- Mutmainah, M. (2022). The Role of Context in Understanding misogyny Hadith. *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 5(2), 229–245. <https://doi.org/10.36835/alirfan.v5i2.5758>
- Nashihin, H. (2017). *Pendidikan Akhlak Kontekstual*. CV. Pilar Nusantara.
- Novarita, N., Rosmilani, R., & Agnes, A. (2023). Analisis Pelaksanaan Teori Progresivisme John Dewey Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(6), 529–540.
- Nugraha, M. S. (2014). Pelaksanaan Supervisi Akademik oleh Kepala Madrasah Aliyah Swasta di Kabupaten Sukabumi Jawa Barat. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 39–68. <https://doi.org/10.21580/nw.2015.9.1.520>
- Nugroho, M. A. (2016). Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural; Sebuah Upaya Membangun Pemahaman Keberagamaan Inklusif pada Umat Muslim. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 8(1), 31–60. <https://doi.org/10.18326/mdr.v8i1.31-60>
- Pamela, I. S., Chan, F., Fauzia, V., Susanti, E. P., Frimals, A., & Rahmat, O. (2019). Keterampilan guru dalam mengelola kelas. *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 23–30.
- Pamungkas, M. D., Waluya, S. B., Mariani, S., & Isnarto, I. (2022). Systematic Review: Proses Berpikir Dinamis pada Pembelajaran Matematika. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, 5(1), 651–655. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/view/1545>
- Pratiwi, S. N. (2016). Manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan Kualitas sekolah. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1). <https://doi.org/10.30596/edutech.v2i1.578>
- Purnawanto, A. T. (2022). Perencanaan pembelajaran bermakna dan asesmen Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pedagogy*, 15(1), 75–94.

- Purwaningsih, E. (2016). Peranan Guru Sebagai Fasilitator dan Motivator dalam Meningkatkan Hasil Belajar di Kelas XI Smk. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 5(10). <https://dx.doi.org/10.26418/jppk.v5i10.17132>
- Ramadhan, A. N., Dwiningrum, S. I. A., & Subhan, B. (2021). Potensi Integrasi Pembelajaran Biologi dengan Pembelajaran Quran-Hadis. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 5(1), 263–290.
- Rambe, M. (2019). Pelaksanaan supervisi akademik sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran. *Jurnal PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 3(4), 782–790.
- Ratnasari, Y. T. (2019). Profesionalisme Guru Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. *Revitalisasi Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Di Era Revolusi Industri 4.0*. <http://conference.um.ac.id/index.php/apfip2/article/view/404>
- Rosadi, A., Marwiji, M. H., & Mariah, E. Y. (2021). Strategi Kepala Sekolah Dalam Pembinaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 1 (3), 112–118. <https://doi.org/10.57008/jjp.v1i03.17>
- Sadewa, M. A. (2022). Meninjau kurikulum prototipe melalui pendekatan integrasi-interkoneksi Prof M Amin Abdullah. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(1), 266–280. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i1.196>
- Sani, R. A. (2022). *Inovasi pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Sudi, E., & Kurniadi, E. (2007). Model Pengembangan Kompetensi Komunikatif Pembelajaran Bahasa Jawa SMA Berbasis Konteks Sosiokultural. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 36(1). <https://doi.org/10.15294/lik.v36i1.521>
- Sumartini, T. S. (2016). Peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa melalui pembelajaran berbasis masalah. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 148–158.
- Suprihanto, J. (2018). *Manajemen*. UGM PRESS.
- Syaodih, E., & Wulansari, R. (2019). Meningkatkan Pemahaman Konsep Peta Menggunakan Metode Pembelajaran Bervariasi. *Educare*, 84–89. <https://doi.org/10.36555/educare.v17i2.246>
- Usman, H. (2014). Peranan dan fungsi kepala sekolah/madrasah. *Jurnal Ptk Dikmen*, 3(1), 12.
- Wuryaningrum, R. (2022). Ekologi Sosiokultural Pembelajaran Wacana dalam Konteks Lingkungan Pertanian Industrial. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Dan Seni*, 2, 89–101. https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/prosiding_fbs/article/view/31173
- Yuniawan, T. (2009). Pengembangan Model Materi Ajar Berbasis Konteks Sosiokultural di SMP (Kontribusi Sociolinguistik dalam Peningkatan Kompetensi Komunikatif Berbahasa Indonesia). *Lingua: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(1).

- Yusuf Perdana, Y. P., Sumargono, S., & Valensy Rachmedita, V. R. (2019). Integrasi Sosiokultural Siswa Dalam Pendidikan Multikultural Melalui Pembelajaran Sejarah. *Integrasi Sosiokultural Siswa Dalam Pendidikan Multikultural Melalui Pembelajaran Sejarah*, 8(2), 79–98.
- Zubaidah, S. (2016). Keterampilan abad ke-21: Keterampilan yang diajarkan melalui pembelajaran. *Seminar Nasional Pendidikan*, 2(2), 1–17.